

ETNOBOTANI TUMBUHAN LIAR YANG DIMANFAATKAN SEBAGAI OBAT OLEH MASYARAKAT SUKU MANDAILING DI KECAMATAN LUBUK BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS

Ratimah Daulay¹, M. Idris²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}
ratimahdaulay108@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Suku Mandailing di Kecamatan Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas, serta mengidentifikasi keanekaragaman jenis tumbuhan, cara pengolahan, organ yang dimanfaatkan, dan kandungan fitokimia pada spesies yang paling sering digunakan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terbuka terhadap 20 responden dan observasi lapangan, dilanjutkan dengan uji skrining fitokimia secara kualitatif pada tiga spesies dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 jenis tumbuhan dari 13 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Daun merupakan organ yang paling banyak digunakan, dengan metode pengolahan utama berupa ditumbuk dan direbus. Skrining fitokimia menunjukkan bahwa *Ageratum conyzoides* L., *Acalypha indica* L., dan *Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl mengandung flavonoid, saponin, tanin, dan steroid, serta alkaloid terdeteksi pada *Stachytarpheta jamaicensis*. Simpulan, praktik pengobatan tradisional masyarakat Suku Mandailing didukung oleh keberadaan metabolit sekunder yang berpotensi farmakologis dan mencerminkan upaya pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan, meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan secara kuantitatif dan farmakologis untuk memperkuat validasi ilmiah.

Kata Kunci: Etnobotani, Fitokimia, Masyarakat Mandailing, Pengetahuan Tradisional, Tumbuhan Obat

ABSTRACT

*This study aimed to document wild plants used as medicinal resources by the Mandailing ethnic community in Lubuk Barumun District, Padang Lawas Regency, and to identify plant diversity, processing methods, utilized plant organs, and phytochemical contents of the most frequently used species. The research employed a descriptive method, with data collected through open interviews involving 20 respondents and field observations, followed by qualitative phytochemical screening of three dominant species. The results revealed 20 plant species belonging to 13 families used in traditional medicine. Leaves were the most commonly utilized plant organ, while pounding and boiling were the primary preparation methods. Phytochemical screening indicated that *Ageratum**

conyzoides L., Acalypha indica L., and Stachytarpheta jamaicensis (L.) Vahl contain flavonoids, saponins, tannins, and steroids, with alkaloids detected in Stachytarpheta jamaicensis. In conclusion, the traditional healing practices of the Mandailing community are supported by the presence of potentially pharmacologically active secondary metabolites and reflect sustainable utilization of biological resources; however, further quantitative and pharmacological studies are required to strengthen scientific validation.

Keywords: *Ethnobotany, Phytochemistry, Mandailing Community, Traditional Knowledge, Medicinal Plants*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai kebutuhan, salah satunya sebagai obat tradisional. Pemanfaatan tumbuhan tersebut didasarkan pada pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian mengenai hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya dikenal sebagai *etnobotani* (Safitri, 2024). *Etnobotani* mempelajari cara masyarakat mengenali, memanfaatkan, dan melestarikan tumbuhan di lingkungannya (Baika, 2021), serta berperan penting dalam mendokumentasikan pengetahuan tradisional agar tidak hilang akibat perkembangan zaman (Hutubessy et al., 2021).

Tumbuhan liar sering dimanfaatkan sebagai obat karena mudah ditemukan dan memiliki khasiat tertentu. Tanaman obat merupakan tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman empiris masyarakat (Handayani et al., 2025). Namun, sebagian tumbuhan liar yang berpotensi sebagai obat masih dianggap gulma dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Selain itu, transfer pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda semakin berkurang, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat lokal (Ndhlovu & Aremu, 2020).

Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas, merupakan wilayah yang masyarakatnya masih memanfaatkan tumbuhan liar sebagai obat tradisional dalam bentuk ramuan atau *jamu*. Beberapa jenis yang digunakan antara lain bandotan (*Ageratum conyzoides L.*), anting-anting (*Acalypha indica L.*), pulutan (*Stachytarpheta jamaicensis L.*), tapak liman (*Elephantopus scaber L.*), dan urang aring (*Eclipta prostrata L.*). Meskipun praktik ini masih berlangsung, kajian *etnobotani* yang secara khusus mendokumentasikan jenis, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahannya di wilayah ini masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya data ilmiah mengenai tumbuhan liar berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Mandailing di Kecamatan Lubuk Barumon. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan etnobotani deskriptif dengan skrining

fitokimia kualitatif terhadap spesies tumbuhan liar yang paling dominan dimanfaatkan, sehingga tidak hanya mendokumentasikan pengetahuan tradisional, tetapi juga memberikan dasar ilmiah awal terkait keberadaan metabolit sekunder sebagai pendukung aktivitas farmakologisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai obat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pelestarian pengetahuan lokal dan menjadi dasar pengembangan pembelajaran biologi berbasis kearifan lokal.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2025 di Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas, yang meliputi lima desa, yaitu Aek Lancat, Pasar Latong, Batang Tanggal Baru, Batang Bulu Jae, dan Bonal. Identifikasi sampel tumbuhan dilakukan di Laboratorium Medanense FMIPA Universitas Sumatera Utara (USU).

Sampel Penelitian

Partisipan penelitian adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memanfaatkan tumbuhan liar sebagai obat tradisional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti tokoh masyarakat, orang tua, atau individu yang pernah menggunakan tumbuhan obat (Safitri, 2024). Partisipan diwawancarai secara langsung setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman kuesioner wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Alat pendukung penelitian antara lain kamera, alat perekam suara, alat tulis, gunting tanaman, kertas koran, kantong plastik, alkohol 70%, tali rafia, label, serta alat pengukur faktor lingkungan seperti pH meter tanah dan thermohigrometer. Bahan penelitian berupa tumbuhan liar yang ditemukan di lokasi serta pedoman pertanyaan wawancara.

Pengumpulan Data Penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian serta mengidentifikasi jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara langsung kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai jenis tumbuhan, manfaat kesehatan, bagian yang digunakan, dan cara pengolahan. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto tumbuhan serta mencatat data lapangan guna memperkuat hasil wawancara.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan penentuan lokasi dan pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya dilakukan wawancara terbuka dan observasi lapangan untuk memperoleh data mengenai jenis dan pemanfaatan tumbuhan liar sebagai obat. Setiap tumbuhan yang ditemukan dikoleksi dan dibuat herbarium dengan cara menyemprotkan alkohol 70% pada bagian tumbuhan, kemudian dibungkus menggunakan kertas koran, dimasukkan ke dalam kantong plastik, dan diberi label. Sampel selanjutnya dibawa ke Laboratorium Medanense FMIPA USU untuk proses identifikasi ilmiah. Data hasil wawancara dan observasi kemudian dikelompokkan berdasarkan nama lokal, nama ilmiah, manfaat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahan.

Analisis Data Penelitian

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informasi mengenai nama tumbuhan, manfaat kesehatan, bagian yang digunakan, serta cara pengolahan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis tumbuhan dan pola pemanfaatannya oleh masyarakat di Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat

Hasil wawancara terhadap 20 responden menunjukkan bahwa masyarakat Suku Mandailing di Kecamatan Lubuk Barumun memanfaatkan 20 jenis tumbuhan liar yang tergolong dalam 13 famili sebagai obat tradisional. Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tumbuhan Obat yang Pernah Dimanfaatkan Responden

No	Nama Tumbuhan		Manfaat Kesehatan	Bagian yang digunakan	Cara Pengolahan
	Nama Lokal	Ilmiah			
1	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Wall. ex Nees	Pereda demam	Daun	Rebus daun sambiloto lalu minum air rebusannya.
2	Rumput Israel	<i>Asystasia gangetica</i> (L.) T. Anderson	Mengobati asma, rematik, batuk kering, gangguan pencernaan.	Seluruh bagian tumbuhan	Ditumbuk, ditempelkan
3	Bayam Berduri	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Anyang anyangan	Akar	Direbus
4	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Obat demam, malaria, sakit tenggorokan, diare, mimisan, disentri, muntah, perut	Akar, batang, daun	Ditumbuk, ditempelkan

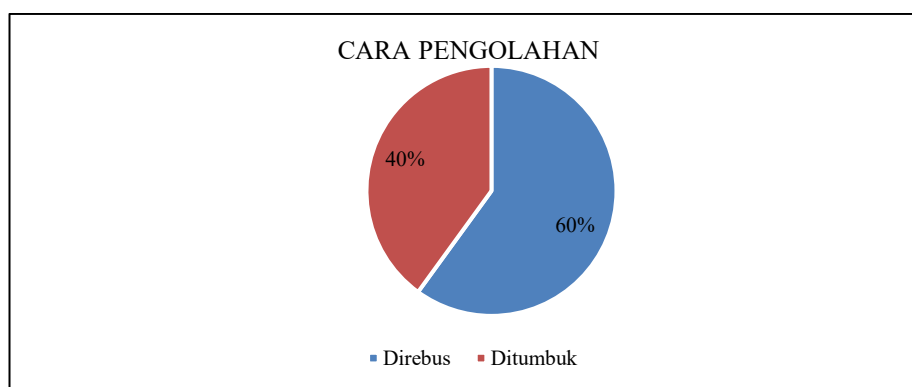
			kembung, keseleo, pegal linu.		
5	Sawi Langit	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H. Rob.	Demam, panas batuk, disentri, hepatitis, lelah tidak bersemangat, insomnia.	Seluruh bagian tumbuhan	Direbus, air diminum
6	Urang Aring	<i>Eclipta prostrata</i> (L.) L.	Obat diare, sakit gigi (gusi bengkak), muntah darah, hepatitis, kurang gizi, perdarahan rahim, penyubur rambut, penghambat rambut ubanan.	Daun dan bunga	Diperas, diminum / dioles
7	Tapak Liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Antiinflamasi, demam	Daun	Direbus, diminum
8	Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G. Don	Sakit mata, sakit gigi, radang tenggorokan	Getah bunga, daun	Untuk sakit gigi, daun ditumbuk lalu ditempelkan pada gigi yang sakit.
9	Mama Lanang	<i>Cleome rutidosperma</i> DC.	Antiinflamasi, luka	Daun	Ditumbuk, ditempel
10	Jukut Pendul	<i>Cyperus mindorensis</i> (Steud.) Huygh	Diuretik, gangguan saluran kemih	Akar	Direbus, diminum
11	Teki Ladang	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Sakit perut, nyeri haid	Umbi	Direbus, diminum
12	Anting-Anting	<i>Acalypha indica</i> L.	Disentri	Daun	Direbus, diminum
13	Ruku-Ruku	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.	Antibakteri, batuk, flu	Daun	Direbus / diseduh
14	Haredong	<i>Miconia crenata</i> (Vahl) Michelang.	Antiinflamasi, luka	Daun	Ditumbuk, ditempel
15	Sapu Manis	<i>Scoparia dulcis</i> L.	Diabetes, hipertensi	Seluruh bagian	Direbus, diminum
16	Aur-Aur	<i>Paspalum conjugatum</i> P.J. Bergius	Luka ringan, antiseptik	Daun	Ditumbuk, ditempel
17	Mexican clover	<i>Mitracarpus hirtus</i> (L.) DC.	Antijamur, penyakit kulit	Daun	Direbus / ditumbuk
18	Spearmint	<i>Spermacoce exilis</i> (L.O. Williams) C.D. Adams ex W.C. Burger & C.M. Taylor	Demam, gangguan pencernaan	Daun	Direbus, diminum
19	Tembelean	<i>Lantana camara</i> L.	Antiseptik, luka	Daun	Ditumbuk, ditempel
20	Pulutan	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl	Panas influenza, radang tonsil, malaria, rematik,	Seluruh bagian tumbuhan	Direbus, diminum

keputihan, kencing
keruh, disentri,
diare, gangguan
pencernaan,
bengkak

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa famili, seperti Asteraceae dan Rubiaceae, relatif dominan, yang mengindikasikan peran penting kelompok tumbuhan ini dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat. Jenis-jenis tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan antara lain *Andrographis paniculata*, *Ageratum conyzoides*, *Stachytarpheta jamaicensis*, dan *Ocimum tenuiflorum*. Pemanfaatan berulang pada spesies tertentu mencerminkan persepsi masyarakat terhadap efektivitasnya yang telah teruji secara empiris, sekaligus menunjukkan pola adaptasi masyarakat dalam memilih sumber daya hayati lokal yang paling bermanfaat untuk kebutuhan pengobatan sehari-hari. Keberadaan dominasi famili dan spesies tertentu ini juga dapat menjadi indikator penting bagi penelitian lebih lanjut mengenai kandungan metabolit sekunder yang berpotensi mendukung aktivitas farmakologis tumbuhan obat tersebut.

Cara Pengolahan Tumbuhan

Distribusi metode pengolahan ditunjukkan pada Gambar 1.

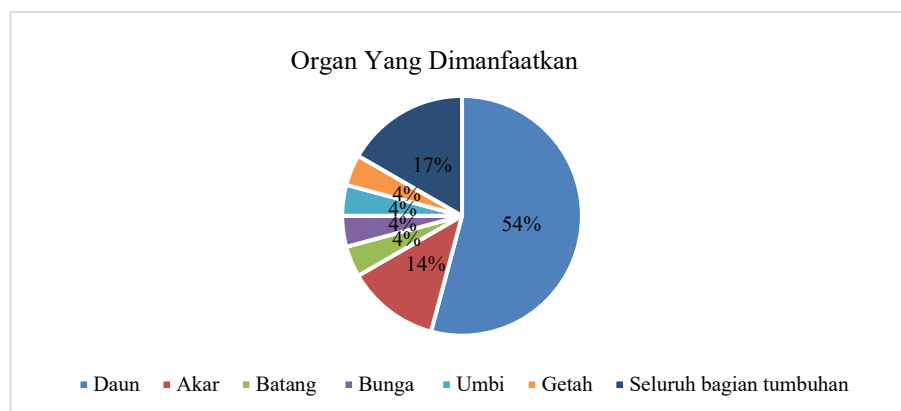


Gambar 1. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Gambar 1 menunjukkan bahwa metode ditumbuk lebih dominan dibandingkan direbus. Pola ini menunjukkan kecenderungan masyarakat mempertahankan senyawa aktif yang sensitif terhadap panas, terutama untuk penggunaan luar. Sebaliknya, perebusan digunakan untuk pengobatan dalam karena membantu ekstraksi senyawa polar seperti flavonoid dan polifenol.

Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Organ tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, akar, batang, bunga, umbi, getah, dan seluruh bagian tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun merupakan organ yang paling banyak digunakan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Penggunaan daun sebagai organ tumbuhan yang dominan dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Mandailing disebabkan karena daun mudah diperoleh dan panen daun tidak mengancam kelangsungan hidup tanaman. Sebaliknya, penggunaan akar dan umbi relatif lebih terbatas, karena pengambilan organ ini berpotensi merusak atau bahkan mematikan tanaman. Sementara itu, pemanfaatan seluruh bagian pada beberapa spesies menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa senyawa bioaktif tersebar merata di seluruh organ tumbuhan. Pola pemanfaatan ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pengobatan dan konservasi sumber daya hayati, sekaligus mengindikasikan adaptasi ekologis masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan secara berkelanjutan.

Hasil Skrining Fitokimia

Tiga tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan, yaitu *Ageratum conyzoides*, *Acalypha indica*, dan *Stachytarpheta jamaicensis*, dilakukan uji skrining fitokimia.

Tabel 2. Hasil Skrining Fitokimia

	PEREAKSI	EKSTRAK		
		Bandotan	Anting-anting	Pulutan
ALKALOID	Dragendorff	-	-	+
	Maeyer	-	-	-
FLAVONOID	FeCl ₃	+	+	+
	Mg+HCL	-	-	-
TERPENOID	Liebermann-Burchard	-	-	-
	Salkowsky	-	-	-
STEROID	Liebermann-Burchard	+	+	+
	Salkowsky	-	-	-
SAPONIN	Aquadest	+	+	+
TANIN	FeCl ₃	+	+	+

Hasil skrining fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak *Stachytarpheta jamaicensis* (pulutan) mengandung alkaloid, sedangkan *Ageratum conyzoides*

(bandotan) dan *Acalypha indica* (anting-anting) tidak menunjukkan keberadaan alkaloid. Kehadiran metabolit sekunder ini, termasuk flavonoid, steroid, saponin, dan tanin, memberikan dasar ilmiah yang mendukung pemanfaatan tradisional tumbuhan tersebut sebagai obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan tumbuhan liar oleh masyarakat Suku Mandailing tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga selaras dengan kandungan senyawa bioaktif yang memiliki potensi farmakologis.

PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan adanya beberapa famili yang relatif dominan, seperti Asteraceae dan Rubiaceae, yang mengindikasikan peran penting kelompok tumbuhan ini dalam praktik pengobatan tradisional (Panjaitan et al., 2025). Jenis tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain *Andrographis paniculata*, *Ageratum conyzoides*, *Stachytarpheta jamaicensis*, dan *Ocimum tenuiflorum*. Pemanfaatan berulang pada jenis tertentu menunjukkan adanya persepsi efektivitas yang telah teruji secara empiris. Keanekaragaman ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap sumber daya lokal sebagai bagian dari sistem kesehatan berbasis komunitas.

Cara Pengolahan Tumbuhan

Analisis pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa metode ditumbuk lebih dominan dibandingkan direbus. Pola ini menunjukkan kecenderungan masyarakat mempertahankan senyawa aktif yang sensitif terhadap panas, terutama untuk penggunaan luar (Semenya & Maroyi, 2020). Sebaliknya, perebusan umumnya digunakan untuk pengobatan dalam, karena membantu ekstraksi senyawa polar seperti flavonoid dan polifenol (Widyani et al., 2019). Meskipun pemanasan dapat meningkatkan pelepasan senyawa bioaktif, durasi yang terlalu lama berpotensi menurunkan kualitas bahan (Arofik, 2022; Hossain, 2021). Dengan demikian, pemilihan metode pengolahan menunjukkan adanya dasar rasional berbasis pengalaman empiris dalam menentukan teknik yang sesuai dengan jenis penyakit dan bagian tumbuhan yang digunakan.

Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Berdasarkan data pada Gambar 2, daun merupakan organ yang paling dominan dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan pertimbangan praktis dan ekologis, karena daun mudah diperoleh serta tidak merusak kelangsungan hidup tanaman (Dahniar et al., 2023). Sebaliknya, penggunaan akar dan umbi relatif lebih terbatas, karena berpotensi mematikan tanaman (Maulidiah, 2019). Pemanfaatan seluruh bagian tumbuhan pada beberapa spesies menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa senyawa aktif tersebar merata pada berbagai organ. Pola pemanfaatan ini

mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pengobatan dan keberlanjutan sumber daya (Zahrah, 2024; Korassa et al., 2023).

Hasil Skrining Fitokimia

Hasil skrining fitokimia pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga ekstrak mengandung beberapa golongan metabolit sekunder, yaitu flavonoid, steroid, saponin, dan tanin, sedangkan ekstrak pulutan juga menunjukkan adanya alkaloid.

Uji alkaloid menggunakan pereaksi Dragendorff dan Mayer menunjukkan hasil negatif pada ekstrak bandotan dan anting-anting. Ekstrak pulutan menunjukkan hasil positif dengan pereaksi Mayer, ditandai dengan endapan putih kekuningan, sedangkan pereaksi Dragendorff tetap negatif. Keberadaan alkaloid pada pulutan mengindikasikan aktivitas farmakologis sebagai antimikroba, antipiretik, dan analgesik, sehingga mendukung pemanfaatannya sebagai obat demam dan infeksi (Sulistyarini et al., 2020).

Uji flavonoid dengan pereaksi FeCl_3 menunjukkan hasil positif pada ketiga ekstrak, ditandai perubahan warna gelap atau kehitaman. Flavonoid memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri. Kandungan flavonoid mendukung pemanfaatan bandotan untuk mengatasi demam, luka, dan gangguan pencernaan (Yesika et al., 2026), anting-anting untuk gangguan pencernaan seperti disentri (Oktavia & Sutoyo, 2021), dan pulutan untuk meredakan radang tenggorokan, gangguan pencernaan, dan peradangan (Zahra et al., 2024).

Uji terpenoid menggunakan pereaksi Liebermann–Burchard dan Salkowsky menunjukkan hasil negatif pada ketiga ekstrak, sehingga golongan terpenoid tidak terdeteksi pada bandotan, anting-anting, maupun pulutan.

Uji steroid dengan pereaksi Liebermann–Burchard menunjukkan hasil positif pada ketiga ekstrak, ditandai terbentuknya warna khas cincin kehijauan. Senyawa steroid memiliki aktivitas antiinflamasi, mendukung penggunaan bandotan sebagai obat sakit tenggorokan dan pembengkakan (Mardhiah et al., 2025), serta membantu meredakan peradangan pada saluran pencernaan dan jaringan tubuh lainnya (Fransiska et al., 2021; Hasibuan et al., 2022).

Uji saponin menunjukkan hasil positif pada ketiga ekstrak, ditandai terbentuknya busa stabil setelah pengocokan dengan aquadest. Saponin bersifat antimikroba dan imunostimulan, membantu proses penyembuhan luka serta meningkatkan respon pertahanan tubuh terhadap infeksi (Prayoga et al., 2019; Wowor et al., 2022).

Uji tanin menggunakan FeCl_3 menunjukkan perubahan warna gelap pada ketiga ekstrak, menandakan sifat astringen, antidiare, dan antiseptik. Hal ini mendukung penggunaan tumbuhan dalam pengobatan diare, disentri, dan luka luar (Putria et al., 2022; Kumalasari & Andiarna, 2020; Simanjuntak, 2021).

Secara keseluruhan, keberadaan metabolit sekunder ini memperkuat dasar ilmiah pemanfaatan tumbuhan liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Mandailing, sesuai dengan data pada Tabel 1–2 dan Gambar 1–2.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Mandailing di Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas, memanfaatkan berbagai tumbuhan liar sebagai obat tradisional. Keanekaragaman jenis, dominasi penggunaan daun, serta metode pengolahan melalui penumbukan dan perebusan mencerminkan sistem pengobatan tradisional yang masih aktif dan berbasis pada pengetahuan empiris. Skrining fitokimia pada tiga spesies utama memperlihatkan keberadaan metabolit sekunder seperti flavonoid, saponin, tanin, steroid, dan alkaloid yang mendukung pemanfaatan tradisional secara ilmiah.

Namun, penelitian ini masih terbatas oleh cakupan responden dan sifat analisis fitokimia yang bersifat kualitatif, tanpa pengujian aktivitas biologis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan jumlah informan yang lebih luas, analisis kuantitatif kandungan senyawa aktif, serta uji farmakologis untuk memperkuat validasi ilmiah. Dokumentasi dan konservasi pengetahuan tradisional juga perlu dikembangkan secara sistematis sebagai upaya pelestarian dan pengembangan obat berbasis sumber daya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofik, H. N. (2022). *Etnobotani dan profil fitokimia tumbuhan obat oleh masyarakat kawasan Gunung Wilis Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Dahniar, D., Ahmad, J., & Uno, W. D. (2023). Studi kearifan lokal pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat pada masyarakat Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 5(1), 9–14.
- Fransiska, A. N., Masyrofah, D., Marlian, H., Sakina, I. V., & Tyasna, P. S. (2021). Identifikasi senyawa terpenoid dan steroid pada beberapa tanaman menggunakan pelarut n-heksan. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 733–741.
- Handayani, D., Sanimah, S., Haniyyah, U., Sitompul, A. F., Gultom, R. H., & Pratiwi, N. (2025). Studi etnobotani tanaman obat berbasis pengetahuan lokal masyarakat di Karo, Medan, dan Simalungun. *Nusantara Hasana Journal*, 5(5), 89–95.
- Hasibuan, N. E., Azka, A., Basri, B., & Mujiyanti, A. (2022). Skrining fitokimia ekstrak etanol daun *Avicennia marina* dari kawasan Bandar Bakau Dumai. *Aurelia Journal*, 4(2), 137–142.
- Hossain, M. B., Nigal, P. B., & Dilip, K. R. (2021). *Herbs, spices and medicinal plants: Processing, health benefits and safety*. Chichester: Wiley Blackwell.
- Hutubessy, J. I., Tima, M. T., & Murdaningsih, M. (2021). Studi etnobotani keragaman tanaman pangan lokal etnis Lio Flores. *Jurnal Pertanian*, 12(2), 96–104.
- Korassa, Y. B., Lutsina, N. W., Fernandez, S. S., & Pua, M. S. M. (2023). Etnofarmakologi dan pemanfaatan tanaman berkhasiat obat untuk ibu pasca melahirkan di Kecamatan Amarasi Timur. *Jurnal FarmasiKoe*, 6(1), 7–14.

- Kumalasari, M. L. F., & Andiarna, F. (2020). Uji fitokimia ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.). *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), 39–44.
- Mardhiah, A., Surya, E., Ervilita, R., & Erni, E. (2025). Skrining fitokimia tumbuhan putri malu (*Mimosa pudica* L.) sebagai obat tradisional masyarakat Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 11(2), 119–129.
- Maulidiah, M. (2019). *Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ndhlovu, P. D., & Aremu, A. O. (2020). Ethnobotanical review of plants used for the management and treatment of childhood diseases and wellbeing in South Africa. *South African Journal of Botany*, 135, 198–206.
- Oktavia, F. D., & Sutoyo, S. (2021). Skrining fitokimia, kandungan flavonoid total, dan aktivitas antioksidan ekstrak etanol tumbuhan *Selaginella doederleinii*. *Jurnal Kimia Riset*, 6(2), 141.
- Panjaitan, M. E., Sitinjak, K. K., Maniuruk, A. F., Napitupulu, R. V., Surbakti, R., Putra, A. T., ... & Situmorang, M. V. (2025). Identifikasi tanaman berkhasiat obat di Kabupaten Tapanuli Utara. *Trigonometri: Journal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(3), 91–100.
- Prayoga, D. G. E., Nocianitri, K. A., & Puspawati, N. N. (2019). Identifikasi senyawa fitokimia dan aktivitas antioksidan ekstrak kasar daun pepe (*Gymnema reticulatum* Br.) pada berbagai jenis pelarut. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan*, 8(2), 111–121.
- Putria, D. K., Salsabila, I., Darmawan, S. A. N., Pratiwi, E. W. G., & Nihan, Y. A. (2022). Identifikasi tanin pada tumbuh-tumbuhan di Indonesia. *PharmaCine: Journal of Pharmacy, Medical and Health Science*, 3(1), 11–24.
- Semenya, S. S., & Maroyi, A. (2020). Medicinal plants used by the Bapedi traditional healers to treat diarrhoea in the Limpopo Province, South Africa. *Journal of Ethnopharmacology*, 144, 395–401.
- Simanjuntak, H. A. (2021). Studi pemanfaatan tumbuhan obat antidiare oleh masyarakat di etnis Sumatera Utara. *Herbal Medicine Journal*, 4(2), 30–41.
- Sulistiyarini, I., Sari, D. A., & Wicaksono, T. A. (2020). Skrining fitokimia senyawa metabolit sekunder batang buah naga (*Hylocereus polyrhizus*). *Cendekia Eksakta*, 5(1).
- Susilawati, S., Amir, H., & Handayani, D. (2024). Uji fisik dan antibakteri hand sanitizer gel ekstrak daun ruku-ruku (*Ocimum tenuiflorum*) terhadap bakteri patogen. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia Rafflesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 46–55).

- Widyani, M., Ulfa, M., & Wirasisya, D. G. (2019). Efek penghambatan radikal bebas infusa dan ekstrak etanol herba pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urb) dengan metode DPPH. *Jurnal Pijar MIPA*, 14(1).
- Wowor, M. G. G., Tampara, J., Suryanto, E., & Momuat, L. I. (2022). Skrining fitokimia dan uji antibakteri masker peel-off ekstrak etanol daun kalu burung (*Barleria prionitis* L.). *Jurnal Ilmiah Sains*, 75–86.
- Yesika, R., Desnita, E., Marsellinda, E., & Pratama, R. R. (2026). Skrining fitokimia dan evaluasi sediaan teh celup daun kopi arabika (*Coffea arabica* L.). *Jurnal Ilmu Farmasi Terapan dan Kesehatan*, 4(1), 10–20.
- Zahra, A. J., Susianti, S., Happy, T. A., & Soleha, T. U. (2024). Peran flavonoid sebagai antiulser dan antioksidan pada ulkus duodenum. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(12), 2290–2296.
- Zahrah, N. N. (2024). *Pemanfaatan tumbuhan obat anti hipertensi oleh masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).